

KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH (BSI) SEBELUM DAN SETELAH MERGER

Murniati¹, Ita Hartati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Patria Artha
murniatibungsu@gmail.com
hartati.ita@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of PT Bank Syariah Indonesia (BSI) before and after the merger. Company performance is measured using financial ratios: Non Performing Financing Net (NPF Net), Non Performing Financing Gross (NPF Gross), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Revenue (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (REO) and Net Operating Margin (NOM). This type of research is quantitative research with secondary data analysis. The population in this study are all financial statements of PT Bank Syariah Indonesia before and after the merger. The sample of this study is the Financial Statements of PT Bank Syariah Indonesia in 2019-2022. The analysis method in this research is descriptive analysis method. The results showed that: (1) there was an increase in the company's financial performance in the NPF Net ratio, because there was a decrease between non-performing financing and total financing disbursed (2) there was an increase in the company's financial performance in the CAR ratio, because there was an increase in the company in making a significant contribution to profitability. (3) There was an increase in the company's financial performance in the BOPO ratio, because the company was more efficient in controlling its operating expenses. (4). There was no increase in company performance on the NIM ratio but the company remained stable in utilizing productive assets to generate interest income. (5). There is an increase in the company's financial performance in the LDR ratio, although the LDR value is getting higher, but with the high lending to customers the company has the potential to reap more interest income. (6) there was a decrease in the company's financial performance in the LAR ratio, although it increased, the company was still classified as healthy in meeting credit demand using the total assets owned by the company (7) There is an increase in the company's financial performance both in the ROA, REO and NOM ratios where the company is able to increase its profits in utilizing its assets, capital and productive assets.

Keywords: Merger, Financial Performance, Financial Ratios

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Setelah Merger. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan : Non Performing Financing Net (NPF Net), Non Performing Financing Gross (NPF Gross), Capital Adequacy Rasio (CAR), Beban Operasional Terhadap Pendapatan (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (REO) dan Net Operating Margin (NOM).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah melakukan merger. Sampel penelitian ini yaitu Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2019-2022. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan pada rasio NPF Net, karena terjadi penurunan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan (2) terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan pada rasio CAR, karena terjadi peningkatan perusahaan dalam memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. (3) Terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan pada rasio BOPO, karena perusahaan semakin efisien dalam mengendalikan beban operasinya. (4). Tidak terjadi peningkatan kinerja perusahaan pada rasio NIM namun perusahaan tetap stabil dalam memanfaatkan assest produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga. (5). Terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan Pada Rasio LDR, meskipun nilai LDR semakin tinggi namun dengan tingginya penyaluran kredit ke nasabah pihak perusahaan berpotensi meraup lebih banyak pendapatan bunga. (6) terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan pada rasio LAR, meskipun mengalami kenaikan tetapi perusahaan tersebut masih tergolong sehat dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan asset total

yang dimiliki perusahaan (7) terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan baik pada rasio ROA, REO dan NOM dimana perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya dalam memanfaatkan Aset, Modal dan aktiva produktifnya.

Kata kunci: Merger, Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan.

PENDAHULUAN

Saat ini di Indonesia keberadaan perbankan syariah berkembang cukup pesat karena adanya kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap jasa-jasa perbankan syariah yang juga semakin meningkat. Oleh sebab itu, dibutuhkan regulasi dan pengaturan dalam menjalankan dan mengontrol jalannya sistem bank syariah agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dari diundangkannya undang-undang mengenai perbankan syariah antara lain untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Pembaharuan kebijakan dan regulasi terus dilakukan pemerintah untuk mengupayakan kesejahteraan rakyat, khususnya dalam bidang

perbankan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk memperluas jangkauan perusahaan, memperkuat modal dan menciptakan sinergi antar bank adalah dengan melakukan merger perbankan.

Merger dalam sektor perbankan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank, menyebutkan bahwa “Merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu”.

Tepat pada tanggal 01 Februari 2021 yang lalu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengambil kebijakan untuk

melakukan merger terhadap 3 bank syariah yang ada di Indonesia, yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri untuk membentuk bank umum syariah milik negara dimana bank umum ini akan memiliki status sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pilihan untuk melakukan merger tiga bank syariah merupakan hasil kajian Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah yang telah dibentuk oleh pemerintah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional serta mendorong percepatan pengembangan sektor keuangan dan ekonomi syariah. Pilihan untuk melakukan merger tiga bank syariah yang kemudian bertransformasi menjadi Bank Syariah Indonesia tentu saja bukan pilihan yang mudah. Merger, Konsolidasi dan Akuisisi dalam upaya restrukturisasi perbankan ini bertujuan untuk membentuk satu Bank BUMN yang

lebih besar, sehat dan kuat. Bank Syariah BUMN ini juga akan memiliki kewenangan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan bank syariah sebelum dilakukannya merger. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki oleh bank tersebut menjadi lebih besar.

Setiap perusahaan setelah melakukan merger dapat terlihat pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya setelah merger terjadi. Kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan, hal tersebut terbukti dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger, dalam menunjukkan dan menilai bagaimana keberhasilan merger yang dilakukan suatu perusahaan, dapat dilihat dari kinerja keuangan tersebut. Dasar logika dari pengukuran berdasarkan akuntansi adalah jika skala bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan setiap aktivitas simultan maka laba

perusahaan juga akan semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan setelah merger seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum merger.

Penilaian kinerja keuangan bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal seperti,

Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya, Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan, dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang, memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya, sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Merger

Mager dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penggabungan dua atau lebih perusahaan di bawah satu pimpinan. Selanjutnya dalam undang-undang Perseroan Nomor 40 Tahun 2007 membedakan antara penggabungan dan peleburan. Pengertian “penggabungan” pada Pasal 1 ayat 9 tersebut identik dengan bunyi ketentuan pasal 1 ayat 29 undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang menegaskan bahwa “Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu bank atau lebih untuk menggabungkan diri dengan bank lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari bank yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada bank yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum bank yang menggabungkan diri berakhir karena hukum”.

Terdapat istilah lain dalam undang-undang perseroan mengenai merger yaitu peleburan, sebagaimana di afirmasi dalam

pasal 1 ayat 10 yang berbunyi: “Peleburan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara mendirikan satu perseroan baru yang karena hukum memperoleh aktiva dan pasiva dari perseroan yang meleburkan diri dan status badan hukum perseroan yang meleburkan diri berakhir karena hukum”. Atau dengan kata lain berakhirnya dua atau lebih perseroan dengan cara melebur membuat perseroan baru.

Berikut merupakan manfaat merger bagi perusahaan antara lain:

1. Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan.

Pertama, manfaat merger adalah meningkatkan profitabilitas perusahaan. Karena beberapa perusahaan melebur jadi satu sehingga suntikan dana perusahaan akan semakin besar. Sebab dalam hal ini terjadi pula penggabungan aset dan modal. Dengan adanya modal yang besar ini

diharapkan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan.

2. Memperluas Market Share

Berikutnya, manfaat merger adalah memperluas market share. Salah satu strategi agar bisnis berkembang adalah dengan melakukan diversifikasi. Diversifikasi merupakan penciptaan penawaran produk atau layanan terbaru dan meluaskan target pasar lainnya. Strategi ini memerlukan modal besar dengan risiko tinggi. Akibatnya, untuk menekan potensi kerugian, maka perusahaan mengambil kebijakan merger.

3. Menyatukan Lini-Lini Terkuat Dua Perusahaan

Selanjutnya, manfaat merger adalah menyatukan lini-lini terkuat dari dua perusahaan. Apabila beberapa perusahaan bersinergi menggabungkan masing-masing kekuatan, kekuatannya pasti akan lebih besar.

Selain itu, kerja sama perusahaan mampu meningkatkan efisiensi manajemen perusahaan, mulai dari sumber daya manusia sampai proses

produksi. Sehingga perusahaan dapat dengan mudah dan cepat meraih tujuannya.

4. Saling Melengkapi Kelemahan Satu Sama Lain

Saling melengkapi kelemahan satu sama lain merupakan manfaat merger salah satunya. Masing-masing perusahaan pasti memiliki kekurangan. Terkadang kekurangan tersebut mampu menghambat pertumbuhan bisnis. Agar mampu menghindari hal tersebut, perusahaan memutuskan melakukan merger sehingga dampak dari kelemahannya dapat diminimalisasi, bahkan dihilangkan.

5. Meningkatkan Valuasi di Mata Investor

Terakhir, manfaat merger adalah meningkatkan valuasi di mata investor. Perusahaan yang tergabung menjadi merger akan meningkatkan nilai perusahaannya. Sebab kualitas dan kinerjanya menjadi lebih baik akibat kerja sama beberapa perusahaan. Hal ini bisa membuat investor tertarik

menanamkan modalnya dalam perusahaan merger.

Kinerja Keuangan

Dalam konteks dunia usaha, Fahmi (2012) menyebutkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan menurut Anisah dan Tritowati (2016) merupakan suatu tampilan perusahaan dalam periode tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan apakah sudah membaik atau menurun. Sedangkan Rudianto (2013:189) mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah hasil dan presentasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Terdapat beberapa alat analisis untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, jumingan dalam Agung (2012:6) menjelaskan analisis-analisis tersebut, yaitu:

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).
- 2) Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi masing-masing

aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-

sebab terjadinya perubahan laba.

- 8) Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis Rasio Keuangan Perbankan

Analisis rasio adalah salah satu metode yang paling sering digunakan untuk menganalisis prestasi usaha suatu perusahaan. Analisis ini didasarkan pada data-data historis yang tersaji dalam laporan keuangan, baik neraca, laporan laba rugi maupun laporan aliran kas. Analisis ini merangkum data-data mentah dari periode sekarang dan periode sebelumnya, sehingga diperoleh informasi tentang keterkaitan dan pengukuran prestasi usaha perusahaan (Gumanti, 2016:111).

Menurut James C van Home dalam buku Kasmir (dalam Mapantau, 2016:19), pengertian rasio keuangan adalah: "Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan

digunakan untuk evaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan untuk meneliti Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis laporan keuangan dengan mengelola neraca dan laporan laba rugi bank, dan laporan lainnya, dengan menggunakan analisis rasio, yaitu: NPL, CAR, BOPO, NIM, LDR, LAR, ROA, REO dan NOM sebagai penilaian kinerja Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger periode 2019-2022, Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id, www.kppu.go.id, dan www.bankbsi.co.id.

Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini, meliputi:

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Menentukan nilai variabel NPF diperoleh dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang tergolong macet dengan pembiayaan yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007). NPF terbagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Rumus menghitung Non Performing Financing Net (NPF Net) adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF Net} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- 2) Rumus menghitung Non Performing Financing Gross (NPF Gross) adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF Gross} = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat Non Performing Financing (NPF) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Kriteria Penilaian Peringkat NPF (*Non Performing Financing*)

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	NPF < 2%	Sangat Baik
2	2% ≤ NPF < 5%	Baik
3	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Baik
4	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Baik
5	NPF ≥ 12%	Tidak Baik

Sumber : Bank Indonesia

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menentukan nilai variabel CAR diperoleh dengan membandingkan modal dengan aktifitas tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007).

1) Rumus menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.

Kriteria Penilaian Peringkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

3. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Menentukan nilai variabel BOPO diperoleh dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007).

1) Rumus menghitung BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.
Kriteria Penilaian Peringkat BOPO
(Biaya Operasional terhadap
Pendapatan Operasional)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 90\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

4. Net Interest Margin (NIM)

Menentukan nilai variabel NIM diperoleh dengan Pendapatan Bunga dengan Rata-Rata aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007).

- 1) Rumus menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat NIM (*Net Interest Margin*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Kriteria Peringkat NIM (*Net Interest Margin*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NIM \leq 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1.5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1.5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menentukan nilai variabel LDR diperoleh dengan membandingkan Total Loans dengan Total Deposito ditambah dengan equity. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007).

- 1) Rumus menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposito + Equity}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Kriteria Peringkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LDR} \leq 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

6. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menentukan nilai variabel LAR diperoleh dengan membandingkan Total kredit yang diberikan dengan total aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007).

1) Rumus menghitung LAR (*Loan to Asset Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat LAR (*Loan to Asset Ratio*) adalah sebagai berikut

Tabel 6.
Kriteria Peringkat LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$\text{LAR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LAR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LAR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LAR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LAR} \leq 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

7. *Return On Asset (ROA)*

Menentukan nilai variabel ROA diperoleh dengan membandingkan Laba Bersih dengan Total Aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007).

1) Rumus menghitung ROA (*Return On Asset*) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat ROA (*Return On Assets*) adalah sebagai berikut :

Tabel 7.
Kriteria Peringkat ROA (*Return On Assets*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROA > 1.5%	Sangat Baik
2	1.25% < ROA ≤ 1.5%	Baik
3	0.5% < ROA ≤ 1.25%	Cukup Baik
4	0% < ROA ≤ 0.5%	Kurang Baik
5	ROA ≤ 0%	Lemah

Sumber : Bank Indonesia

8. Return on Equity (ROE)

Menentukan nilai variabel ROE diperoleh dengan membandingkan Laba bersih dengan Total Ekuitas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007).

1) Rumus menghitung ROE (*Return On Equity*) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat ROE (*Return On Equity*) adalah sebagai berikut:

Tabel 8.
Kriteria Peringkat ROE (*Return On Equity*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROE > 15%	Sangat Sehat
2	12.5% < ROE ≤ 15%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12.5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

9. Net Operating Margin (NOM)

Menentukan nilai variabel NOM diperoleh dengan membandingkan Laba Bersih dengan Rata-Rata aktiva produktif Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 9/24/DPbS Tgl, 30 Oktober 2007).

1) Rumus menghitung NOM (*Net Operating Margin*) adalah sebagai berikut :

$$NOM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat NOM (*Net Operating Margin*) adalah sebagai berikut :

Tabel 9.
Kriteria Peringkat NOM (*Net Operating Margin*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NOM > 3\%$	Tinggi
2	$2\% < NOM \leq 3\%$	Cukup Tinggi
3	$1.5\% < NOM \leq 2\%$	Rendah
4	$1\% < NOM \leq 1.5\%$	Cukup Rendah
5	$NOM \leq 1\%$	Sangat Rendah

Sumber : Bank Indonesia

Metode analisis dalam penelitian ini

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, Objek yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data keseluruhan di dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang

adalah metode analisis deskriptif. Menurut Elvera & Yesita Astarina (2021:59) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

diambil dari *official* website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *official* website Bank Syariah Indonesia dan www.bankbsi.co.id yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 10
Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger

Variabel	2019				2020				2021	2022
	BRIS	BNIS	BSM	Rata-Rata	BRIS	BNIS	BSM	Rata-Rata	BSI	BSI
NPF Net	27.73	1.63	0.12	9.83	4.97	1.72	0.14	2.28	0.10	0.07
NPF Gross	35.07	3.33	1.00	13.13	7.27	3.48	0.55	3.77	0.91	0.60
CAR	22.11	18.92	15.54	18.86	17.19	20.93	16.73	18.28	21.99	20.54
BOPO	94.73	55.92	75.11	75.25	86.36	62.26	67.71	72.11	53.42	51.29
NIM	59.61	76.65	47.86	61.37	62.56	71.27	48.15	60.66	51.40	51.37
LDR	93.91	188.54	150.69	144.38	107.98	150.86	110.98	123.27	253.35	249.63
LAR	30.64	63.20	34.82	42.89	39.33	59.14	34.74	44.40	78.82	83.23
ROA	0.17	1.21	1.14	0.84	0.43	0.92	1.13	0.83	1.14	1.39
REO	1.45	12.74	13.79	9.33	4.56	9.25	13.23	9.01	12.11	12.71
NOM	2.21	14.95	11.29	9.48	5.51	11.34	11.43	9.43	11.59	14.04

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 11
Rata-Rata Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger

Variabel	Rata-Rata Sebelum Merger	Rata-Rata Setelah Merger
NPF Net	6.05	0.09
NPF Gross	8.45	0.76
CAR	18.57	21.27
BOPO	73.68	52.36
NIM	61.02	51.39
LDR	133.83	251.49
LAR	43.65	81.03
ROA	0.83	1.27
REO	9.17	12.11
NOM	9.46	11.59

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10 dan 11 menunjukkan bahwa Rasio Non Performing Financing Net terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Non Performing Financing Net, semakin tinggi tunggakan kredit yang berdampak pada menurunnya pendapatan bunga bank. Tingginya nilai NPF Net dapat mengindikasikan kalau bank tersebut kurang selektif dalam memilih debitur atau kurang efisien dalam menjalankan operasinya. Sebaliknya semakin kecil NPF bank, semakin baik kinerja bank dalam mengelola risiko kredit macet.

Penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan penurunan yang relevan pada rasio Non Performing Financing Net. Nilai NPF Net Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 0.10, ini sangat jauh menurun

dibandingkan dengan nilai NPF Net satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 2.28% ini menunjukkan adanya penurunan resiko kredit sebesar 2.18%. dan 2 tahun setelah merger nilai NPF Net BSI sebesar 0.07% turun sebesar 0.03%. Hal ini menunjukkan dengan adanya merger kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola resiko kredit macet.

Rasio Non Performing Financing Gross terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Non Performing Financing Gross, semakin tinggi tunggakan kredit yang berdampak pada menurunnya pendapatan bunga bank. Tingginya nilai NPF Gross dapat mengindikasikan kalau bank tersebut kurang selektif dalam memilih debitur atau kurang efisien dalam menjalankan operasinya. Sebaliknya semakin kecil NPF bank,

semakin baik kinerja bank dalam mengelola risiko kredit macet. Namun, jika dilihat data BRIS di tahun 2019 sebelum merger Nilai NPF Net-nya mencapai 27.73%, artinya Kinerja keuangan BRIS pada saat itu kurang baik atau kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan disini bisa dilihat kalau BRIS kurang selektif dalam mencari nasabah.

Penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan penurunan yang relevan pada rasio Non Performing Financing Gross. Dari penelitian ini bisa dilihat bahwa nilai NPF Gross Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 0.91, ini sangat jauh menurun dibandingkan dengan nilai NPF Gross satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 3.76% ini menunjukkan adanya penurunan risiko kredit sebesar 2.85%. dan 2 tahun setelah merger nilai NPF Gross BSI sebesar 0.60% turun

sebesar 0.31%. hal ini menunjukkan dengan adanya merger kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola risiko kredit macet. Namun, jika dilihat data BRIS di tahun 2019 sebelum merger Nilai NPF Gross-nya mencapai 35.07%, artinya Kinerja keuangan BRIS pada saat itu kurang baik atau kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan disini bisa dilihat kalau BRIS kurang selektif dalam mencari nasabah.

Rasio Capital Adequency Rasio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian atau risiko yang tidak terduga. CAR adalah ukuran kekuatan dan stabilitas keuangan bank, yang menunjukkan proporsi modalnya terhadap aset tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank

bersangkutan. Semakin besar Capital Adequacy Ratio maka semakin baik kemampuan bank guna menanggung risiko dari setiap aktiva atau kredit produktif yang berisiko.

Penelitian ini ditemukan juga terjadinya perubahan peningkatan pada rasio Capital Adequency Rasio. Nilai CAR Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 21.99, nilai ini turun dibandingkan dengan nilai CAR satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 17.75% ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 4.24%. dan 2 tahun setelah merger nilai CAR BSI sebesar 20.54% turun sebesar 1.45%. hal ini menunjukkan dengan adanya merger maka semakin baik kemampuan bank guna menanggung risiko dari setiap aktiva atau kredit produktif yang berisiko.

Rasio Beban Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan

untuk mengukur efisiensi bank dalam melakukan semua aktifitas operasionalnya, baik dalam hal beban ataupun perolehan pendapatan. Apabila rasionya cenderung lebih tinggi, menunjukkan bahwa perusahaannya tidak mempunyai kemampuan untuk mengelolanya, namun ketika rasionya rendah, maka bisa dikatakan perusahaannya sangat baik dalam hal pengelolaan biaya.

Nilai BOPO mengalami penurunan bisa dilihat dimana nilai BOPO Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 53.42%, ini sangat jauh menurun dibandingkan dengan nilai BOPO satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 81.34% ini menunjukkan adanya penurunan nilai Biaya sebesar 27.92%. dan 2 tahun setelah merger nilai BOPO BSI sebesar 51.29% turun sebesar 2.13%. hal ini menunjukkan dengan adanya merger

Perusahaan ini sudah mampu berupaya dengan baik untuk menekan penggunaan biayanya untuk mendapatkan keuntunganyang lebih besar.

Net Interest Margin atau biasa disingkat sebagai NIM adalah jenis rasio yang dilakukan untuk membandingkan pendapatan bunga net atau bersih yang diperoleh sebuah, pengukuran dari rasio NIM ini juga dilakukan guna mengetahui seberapa jauh kemampuan manajemen perbankan dalam hal pengelolaan aktiva produktif. Jadi, berdasarkan rasio tersebut, dapat diketahui apakah pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan oleh manajemen bank bisa menghasilkan keuntungan atau laba bersih secara optimal atautakah malah sebaliknya. Semakin tinggi nilai NIM, semakin bagus kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga.

Penelitian ini menunjukkan tidak terjadi perubahan penurunan pada rasio Net Interest Margin. Dari penelitian ini bisa dilihat bahwa nilai NIM Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 51.40%, jika dibandingkan dengan dengan nilai NIM satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 54.96% ini menunjukkan adanya penurunan nilai sebesar 0.56%. dan 2 tahun setelah merger nilai NIM BSI sebesar 51.37% turun sebesar 0.03%. hal ini menunjukkan dengan adanya merger nilai NIM mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan. Meskipun mengalami penurunan BSI jika dilihat dari standar Bank Indonesia yang bahwa nilai NIM minimal 5% maka BSI masih tergolong perusahaan yang mampu mengelola aktiva produktifnya dengan maksimal untuk mendapatkan pendapatan bunga.

Loan to deposit Ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan sebuah perbankan dalam melunasi kembali seluruh dana milik pemberi deposito atau nasabah depositonya yang sudah digunakan untuk memberi kredit maupun pinjaman pada nasabah lainnya. Tentunya, perbankan perlu selalu menjaga rasio ini untuk terus kondusif agar tanggung jawab keuangannya mampu dipenuhi seluruhnya kapan pun dibutuhkan. Semakin tinggi LDR, semakin banyak risiko yang diambil bank karena penyaluran kredit lebih tinggi, dan bank juga berpotensi meraup lebih banyak pendapatan bunga. Sebaliknya, jika rasio LDR terlalu rendah, perbankan memiliki likuiditas yang memadai, tetapi dana menganggur akan lebih banyak sehingga pendapatan kredit yang dihasilkan akan lebih sedikit atau terbatas.

Penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan penurunan yang tinggi pada rasio LDR. Bisa dilihat bahwa nilai LDR Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 253.35%, jika dibandingkan dengan dengan nilai LDR satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 123.28% ini menunjukkan adanya kenaikan nilai sebesar 130.07%. dan 2 tahun setelah merger nilai LDR BSI sebesar 249.63%. Ini menunjukkan dengan adanya merger BSI dapat penyaluran kredit lebih tinggi, dan bank juga berpotensi meraup lebih banyak pendapatan bunga. Apalagi jika dibandingkan dengan nilai Rasio LDR sebelum merger di tahun 2019 pada Bank Rakyat Indonesia Syariah yang mencapai 93.91%. Tentunya keputusan untuk melakukan merger di tahun 2021 adalah keputusan yang tepat.

Loan to Asset Ratio digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas

bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat performa perkreditasn semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur aktivitya. Dengan demikian semakin tinggi rasio ini maka penyaluran pembiayaan oleh bank akan semakin besar, namun hal tersebut memberikan resiko kredit yang semakin tinggi serta dapat menurunkan likuiditas perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan kenaikan yang tinggi pada rasio LAR. Bisa dilihat bahwa nilai LAR Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 78.82%, jika dibandingkan dengan dengan nilai LDR satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 46.56% ini menunjukkan adanya kenaikan nilai sebesar 32.26%.

dan 2 tahun setelah merger nilai LAR BSI sebesar 83.23% mengalami kenaikan sebesar 4.41%. Hal ini menunjukkan dengan adanya merger BSI memiliki tingkat performa perkreditan semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktivitya. Jika dibandingkan dengan data LAR 2 tahun sebelum Merger yaitu di tahun 2019 Bank BRIS, BNIS dan BSM sudah memiliki performa yang rendah yang baik karena nilai Rasio LAR BRI sebesar 30.64%, BNIS sebesar 65.72% sedangkan BSM sebesar 34.82%, nilai ini jauh meningkat setelah terjadinya merger.

Return on assets, atau disingkat ROA, adalah rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan dengan membagi jumlah laba bersih dengan total asetnya. Semakin tinggi ROA, maka menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak laba dari

investasi aset. Sebaliknya, ROA yang lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan memanfaatkan aset untuk memaksimalkan laba bersih. Jika ROA bernilai negatif, itu berarti perusahaan tidak mencetak laba alias membukukan rugi bersih.

Penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan kenaikan pada Rasio ROA. Bisa dilihat bahwa nilai ROA Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 1.14%, jika dibandingkan dengan dengan nilai ROA satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 0.64% ini menunjukkan adanya kenaikan nilai sebesar 0.5%, dan 2 tahun setelah merger nilai ROA BSI sebesar 1.39%. Hal ini menunjukkan dengan adanya merger BSI menunjukkan adanya upaya untuk memanfaatkan asetnya dalam mendapatkan keuntungan bisa di lihat dari data tahun 2021 dan 2022 yang

semakin meningkat dibandingkan dengan 1 tahun sebelum merger.

Return to Equity (ROE) merupakan analisis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan mendayagunakan modal yang dimiliki untuk mencetak laba bersih. Semakin tinggi nilai ROE, semakin banyak laba per rupiah ekuitas yang dihasilkan perusahaan, dan ini merupakan sinyal yang positif bagi investor, artinya ada peluang yang lebih besar untuk memaksimalkan potensi deviden untuk dibayarkan pada pemegang saham.

Penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan kenaikan pada Rasio REO. Bisa dilihat bahwa nilai REO Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 12.11%, jika dibandingkan dengan dengan nilai REO satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 6.96% ini menunjukkan adanya kenaikan nilai

sebesar 5.15%, dan 2 tahun setelah merger nilai REO BSI sebesar 12.71%. Hal ini menunjukkan dengan adanya merger BSI menunjukkan adanya upaya untuk memanfaatkan ekuitas dalam mendapatkan keuntungan. Yang jika dibandingkan dengan data BRIS sebelum merger di tahun 2019 yang Data REO sebesar 1.45% ini sangat jauh meningkat setelah merger di tahun 2021 yaitu sebesar 12.11% ada selisih kenaikan sebesar 10.66%.

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio untuk menggambarkan pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin besar perubahan NOM suatu bank, maka semakin besar pula

profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

Penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan kenaikan pada Rasio NOM. Bisa dilihat bahwa nilai NOM Bank Syariah Indonesia 1 tahun setelah merger yaitu pada tahun 2021 sebesar 11.59%, jika dibandingkan dengan dengan nilai NOM satu tahun sebelum merger yaitu tahun 2020 sebesar 7.17% ini menunjukkan adanya kenaikan nilai sebesar 4.42%, dan 2 tahun setelah merger nilai NOM BSI sebesar 14.04%. Hal ini menunjukkan dengan adanya merger Bank Syariah Indonesia profitabilitasnya semakin meningkat, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

KESIMPULAN

Pada Rasio NPF (*Non Performing Financing*) yang merupakan rasio yang mengukur rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan

total pembiayaan yang disalurkan, PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk setelah berdiri/merger memiliki nilai yang sangat tinggi dalam mengelola kredit

bermasalahnya yang nilainya 0.09%. Nilai ini jauh menurun jika dibandingkan dengan nilai sebelum merger yang mencapai 6.05%.

Pada Rasio (*Capital Adequency Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat risiko kerugian yang kemungkinan di hadapi oleh bank, PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk. memiliki kemampuan yang besar dalam menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Bisa dilihat nilai CAR setelah berdiri/merger mencapai nilai 21.27%, nilai ini semakin meningkat dari jika dibandingkan dengan sebelum merger yaitu sebesar 18.57%.

Pada Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan Kinerja PT. Bank Syariah Indonesia ketika menghasilkan laba, setelah berdiri/merger mampu semakin mengefisienkan biaya operasionalnya

untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Nilai BOPO-nya berada di angka 52.36%, ini semakin menurun jika dibandingkan nilai dari bank bank syariah sebelum merger yang mencaai nilai 73.68%.

Pada rasio NIM (*Net Interest Margin*) yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh Pendapatan dalam mengelola aktiva produktifnya, PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah berdiri/ merger mengalami penurunan namun tetap stabil diangka 50%. Nilai NIM-nya berada di angka 51.39%, ini menurun jika dibandingkan nilai dari bank bank syariah sebelum merger yang mencapai nilai 61.02%.

Pada Rasio LDR (*Loan to Asset Ratio*) yang menunjukkan perbandingan total penyaluran kredit PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk terhadap total dana yang diterima. Setelah berdiri/merger PT. Bank Syariah

Indonesia menunjukkan tingkat likuiditas yang rendah yang mencapai nilai LDRnya diangka 251.49%. Nilai ini mengalami peningkatan dibandingkan sebelum merger yang nilainya hanya mencapai 133.83%.

Pada nilai LAR (*Loan to Asset Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dengan menggunakan total aset yang dimilikinya, PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk setelah berdiri/merger masih tergolong sehat yang nilai LAR-nya mencapai 81.03%, nilai ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya merger yaitu 4.65%.

Pada Nilai ROA (*Return On Asset*) yang digunakan untuk melihat kemampuan Aset PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk untuk mendapatkan keuntungan. Bisa dilihat BSI setelah berdiri/merger dapat meningkatkan keuntungannya melalui penggunaan

asetnya hal ini terbukti dengan melihat nilai ROAny yang mampu mencapai 1.27% jika dibandingkan dengan nilai bank syariah Indonesia sebelum merger yang hanya mencapai rata-rata di 0.83%.

Pada nilai ROE (*Retur on Equity*) digunakan untuk melihat kemampuan PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya. PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk setelah berdiri/merger semakin meningkat yang nilai ROE-nya mencapai angka 12.11%, dibandingkan nilai Bank Syariah Indonsia sebelum merger sebesar 9.17%. Hal ini tentunya bisa menarik pada investor untuk membeli saham dengan melihat profitabilitas ini.

Nilai NOM (*Net Operating Margin*) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk dalam

mengelola aktiva produktifnya agar bisa menghasilkan laba yang lebih tinggi. PT. Bank Syariah Indonesia. Tbk memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam menghasilkan laba yang nilai NOM-nya mencapai 11.59% ini jauh diatas standar penetapan yaitu >3%

sudah dikategorikan tinggi. Ini menunjukkan adanya peningkatan dengan bank bank syariah sebelum merger.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur Anshori. (2014). *Penerapan Prinsi Syariah dalam Lembaga Pembiayaan dan Perusahaan Pembiayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Agus, Sartono. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Anisah dan Triyonowati, (2016). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger PT. Chandra Asri Petrochemical, Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(6).
- Elvera, & Yesita Astarina. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Hery Alecander. (2023). *Memahami Laporan Keuangan dan*
- Analisisnya*. Jakarta. Papas Sinar Sinanti.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi 2*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Sutama. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta : Fairiz Media.
- Susilo, Sri Y, dkk. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta. Salemba Empat.